



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 11565-11576

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gaya Belajar (*Learning Style*) Dalam Pembelajaran *PBL* Mata Pelajaran Matematika: Studi Kasus di Kelas 2 SD

Dewi Aprilia Fajarsari^{1✉}, Husni Wakhyudin², Suwarni³, Aryo Andri Nugroho⁴

(1) (2) (4) Universitas PGRI Semarang, (3) SD Negeri Sarirejo

Email: dewiapriliaf016@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Gaya Belajar (*Learning Style*) merupakan cara atau teknik yang dilakukan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Tentu tiap-tiap peserta didik mempunyai gaya belajar yang beraneka ragam. Masih ditemukan kesulitan pada sejumlah peserta didik saat memahami materi ajar matematika, di mana salah satunya dipicu oleh ketidakakuratan gaya pembelajaran yang diaplikasikan oleh tenaga pendidik. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini guna memahami dan mengetahui ketepatan gaya belajar matematika bagi peserta didik. Guna menunjang aktivitas pembelajaran berkualitas, tentu penting bagi guru untuk mengakumulasi sejumlah informasi yang memiliki keterkaitan dengan gaya belajar peserta didik. Metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif. Melalui proses penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa gaya yang akurat bagi peserta didik untuk aktivitas pembelajaran matematika cenderung didominasi dengan gaya belajar kinestetik sebesar 46%, sedangkan sisanya memiliki gaya belajar visual sebesar 12% dan auditori 42%. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh simpulan bahwa peserta didik Kelas 2 SD Negeri Sarirejo Semarang mempunyai gaya pembelajaran yang beraneka-ragam dengan kuantitas tidak merata, namun memiliki dominasi bergaya belajar kinestetik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka mudah memahami materi dengan pengaruh gerakan atau kinestetik.

Kata Kunci: *Auditori, Gaya Belajar, Kinestetik, Matematika, Visual*

Abstract

Learning Style is the method or technique used by students in following the learning process. There are still difficulties found in a number of students when understanding mathematics teaching materials, where one of them is triggered by the inaccuracy of the learning style applied by educators. The purpose of this study is to understand and determine the accuracy of the mathematics learning style for students. In order to support quality learning activities, it is certainly important for teachers to accumulate a number of information that is related to students' learning styles. The research method used is qualitative research. Through the research process that has been carried out, the results obtained that the accurate style for students for mathematics learning activities tends to be dominated by the kinesthetic learning style of 46%, while the rest have a visual learning style of 12% and auditory 42%. Based on these results, it was concluded that students in Class 2 of Sarirejo Semarang Elementary School have diverse learning styles with uneven quantities, but have a dominant kinesthetic learning style. This indicates that they easily understand material with the influence of movement or kinesthetics.

Keyword: *Auditory, Learning Style, Kinesthetic, Mathematics, Visual*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi satu dari sekian wujud nyata dari adanya laju perkembangan dan perubahan positif pada kehidupan manusia secara dinamis yang berlangsung dalam jangka panjang demi urgensi di masa mendatang (Anggreani et al., 2018). Mengacu pada pernyataan tersebut, pendidikan didefinisikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan secara nyata guna tercipta perubahan kian baik demi kepentingan masa depan. Hadirnya pendidikan berkualitas pada tiap individu mampu menciptakan efektivitas dan efisiensi selama proses pembelajaran sehingga tercipta pula generasi berkualitas untuk bangsanya. Dalam pendidikan pada sekolah dasar banyak sekali muatan pelajaran yang dapat dialami dan dikembangkan sesuai dengan bakat pada diri setiap individu. Muatan mata pelajaran tentu tidak seluruhnya digemari oleh peserta didik, seperti matematika yang cenderung tidak digemari oleh sebagian besar mereka. Banyak peserta didik berpikir kalau matematika itu sulit dan membosankan.

Matematika merupakan ibu dari segala ilmu. Sifatnya yang universal menjadikannya berperan krusial pada sejumlah aspek, seperti pada tumbuh kembang teknologi dan aneka disiplin ilmu, terutama sebagai media untuk memahami dan memaparkan informasi hingga terbentuk pola pikir dan kompetensi penalaran berkualitas. Pembelajaran matematika sangat penting untuk diterapkan pada peserta didik dan diajarkan dengan berbagai pendekatan atau model yang menyenangkan agar peserta didik tertarik dengan pelajaran matematika. Melihat pada sejumlah fungsi, maka begitu nampak jika matematika memiliki

pengaruh besar untuk dipahami dan dikuasai oleh seluruh masyarakat, khususnya para pelajar dari jenjang dasar hingga sekolah tinggi (Kusumawardani et al., 2018). Melalui kondisi semacam itu, penting bagi guru untuk mempunyai pemahaman dan pengetahuan terkait dengan banyaknya gaya pembelajaran yang berpotensi menghadirkan ketertarikan minat para peserta didik untuk mempelajari matematika.

Satu dari sekian model ajar dengan efektivitas tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL sendiri berbasis studi kasus atau masalah keseharian sehingga cenderung memberi keringanan bagi peserta didik saat berusaha paham atas suatu materi selama aktivitas pembelajaran. Desain bentuk pembelajaran ditujukan untuk memberi kemudahan saat mencerna materi yang tengah diajarkan oleh tenaga pendidik. Selaras dengan penelitian oleh (Santi et al., 2023), di mana ia memaparkan bahwa pengaplikasian Model PBL dalam aktivitas pembelajaran difokuskan untuk menarik keaktifan peserta didik. Diperkuat dengan pendapat (Ariyani & Kristin, 2021), Model PBL mampu mendorong peningkatan kompetensi peserta didik melalui penyelesaian permasalahan sehingga mereka dapat melakukan evaluasi diri atas kompetensinya untuk berproses kian baik. Berlangsungnya hal tersebut dilatar belakangi oleh aktivitas pengajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menemukan solusi guna menuntaskan permasalahan yang terjadi pada keseharian. Hadirnya model pengajaran ini dirancangan sebagai solusi cemerlang karena mampu menarik ketertarikan para peserta didik untuk memecah permasalahan dan berperan aktif selama aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, model PBL sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan dirasa dapat lebih memudahkan peserta didik selaku tokoh pusat memahami materi ajar yang dipaparkan oleh guru selaku fasilitator. Selain model pembelajaran guru turut diwajibkan mampu memahami gaya belajar dari peserta didiknya.

Tiap-tiap individu tentu mempunyai gaya pembelajaran yang beraneka ragam. Gaya belajar merupakan bagaimana upaya peserta didik untuk mengakumulasi sejumlah informasi terkini untuk nantinya dimanfaatkan sebagai bahan belajar. Keanekaragaman gaya tersebut dipicu oleh proses belajar atas suatu pelajaran yang berbeda, baik dari durasi waktu, taraf kemudahan atau kesulitannya, maupun indikator lainnya. Terkadang didapati peserta didik yang begitu mudah memahami materi ajar cukup mempergunakan indera pelihat, didapati pula yang kian mudah dengan memanfaatkan indera pendengar, dan didapati pula yang kian mudah memahami melalui aktivitas praktik secara langsung. Selaras dengan pernyataan (Fendrik et al., 2022), gaya belajar adalah indikator utama dalam meningkatkan prestasi akademik dengan mengetahui gaya pada tiap peserta didik sehingga mampu memberi kemudahan bagi guru dalam menyajikan materi untuk hasil ajar yang

optimal dan efektif bagi para peserta didik. Dapat disimpulkan tiap-tiap peserta didik memiliki gaya belajarnya sendiri yang patut diketahui oleh diri sendiri dan dipahami oleh tenaga pendidik, sehingga nantinya seluruh kebutuhan belajar dapat tercukupi dan juga guru dapat mengaplikasikan teknik ataupun metode pengajaran yang tepat kepada setiap peserta didiknya.

Gaya belajar telah menjadi modal yang begitu krusial pada aktivitas pembelajaran. Secara umum, pengklasifikasian gaya belajar terdiri atas tiga jenis, yakni visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual merupakan aktivitas belajar dengan memanfaatkan indera pelihat, seperti melihat, mengamati, dan lain sebagainya, sehingga bagian mata pada peserta didik dengan gaya ini memainkan peran penting. Selanjutnya gaya belajar auditori merupakan aktivitas belajar yang menitikberatkan penggunaan indera pendengar untuk optimalisasi keberhasilan belajarnya dengan cara mendengar. Terakhir yaitu gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar peserta didik yang menitikberatkan aksi, gerak, kerja, dan sentuhan.

Melihat pada hasil observasi yang telah dilangsungkan oleh peneliti di SD Negeri Sarirejo, diketahui terdapat keadaan yang turut memberikan pengaruh pada kualitas hasil pembelajaran yaitu peserta didik belum mengetahui minat gaya belajarnya dan guru belum mengetahui keanekaragaman gaya pembelajaran pada peserta didiknya. Kondisi ini membuat guru belum bisa menarik ketertarikan dan keaktifan peserta didik selama melangsungkan aktivitas pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang menarik keaktifan dari peserta didik. Mengacu pada kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa satu dari sekian indikator pemicu ketidaktimalan hasil pembelajaran matematika pada Kelas 2 di SD Negeri Sarirejo dikarenakan kurangnya pemahaman peserta didik dan guru mengenai pentingnya gaya belajar. Merujuk pada uraian tersebut membuat peneliti tertarik dan melakukan penelitian berjudul "*Gaya Belajar (Learning Style) Dalam Pembelajaran PBL Mata Pelajaran Matematika: Studi Kasus di Kelas 2 SD*"

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode pengkajian yang dipergunakan saat melangsungkan observasi atas sebuah permasalahan secara runtut dan akurat terkait suatu fakta dan objek. Sedangkan teknik penganalisisan deskriptif melalui pendekatan kualitatif ditujukan sebagai media untuk menggambarkan suatu fakta yang telah disesuaikan dengan fenomena penelitian secara akurat, runtut, dan sistematis. Penelitian ini dilangsungkan di SD Negeri Sarirejo, tepatnya di Jalan Kartini No 151 Kecamatan Semarang Timur, Kota

Semarang, Jawa Tengah. Subjek pengkajian ini merupakan siswa Kelas 2 SD Negeri Sarirejo Tahun ajaran 2023/2024 sejumlah 24 orang, meliputi atas 10 perempuan dan 14 laki-laki. Instrumen penelitian ini mempergunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2015:335) memaparkan bahwa penganalisisan data kualitatif cenderung memiliki sifat induktif, di mana ia didasarkan pada hasil perolehan data yang turut dilakukan pengembangan pola korelasi hingga didapati sejumlah hipotesis.

Tahap pertama penganalisisan data yakni pengumpulan data yang dilangsungkan selama dilangsungkannya aktivitas penelitian. Secara umum, tahap ini sepatutnya dilakukan manakala penelitian masih sebatas konsep atau gambaran kasar, sehingga proses peringkasan dan pemilahan data dengan didasarkan pada sejumlah indikator terkait gaya pembelajaran matematika peserta didik cenderung kian mudah. Selanjutnya, teknik yang dipergunakan terdiri atas angket, wawancara, dan dokumentasi. Mengacu pada pernyataan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:199), wawancara didefinisikan sebagai teknik pengumpul data dengan didasarkan pada informasi mengenai dirinya sendiri atau *self-report*, seperti wawasan atau kepercayaan pribadi. Koesioner merupakan teknik pengumpul data yang cenderung efisien apabila peneliti memahami variabel pengukuran dan ekspektasi perolehan data, di mana ia dilakukan melalui pembagian beberapa pertanyaan tertulis kepada sejumlah responden guna memperoleh jawaban (Santi et al., 2023).

Dokumentasi merupakan proses pencarian data terkait variabel berupa gambar, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, hasil notulensi, legger, agenda, dan lain-lain. Angket merupakan metode pengumpul data melalui pengajuan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden dan pemberian jawaban juga dilakukan secara tertulis pula. Pengukuran pada angket mempergunakan Skala Ukur (*Rating Scale*). Mengacu pada pernyataan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013: 141), pengaplikasian *rating scale* pada hasil perolehan data mentah nantinya akan dilakukan penafsiran secara deskripsi kualitatif. Reduksi data merupakan proses saat seluruh hasil perolehan data akan dilakukan penggabungan dan penyelarasan. Pada proses ini seluruh hasil perolehan informasi dilakukan penggabungan dan perangkaian hingga menjadi suatu skrip untuk dilakukan penganalisisan. Pasca dilakukan penggabungan, selanjutnya data akan diklasifikasikan dengan disesuaikan pada indikator-indikator khusus. Display merupakan teknik penyajian data yang dibuat peneliti dari sejumlah informasi hasil pereduksian materi yang tersaji dan tersusun dengan bentuk teks deskriptif sehingga mudah untuk dipahami. (Syahrizal Akbar, 2012) menyatakan kesimpulan/verifikasi merupakan runtutan langkah penganalisisan data kualitatif yang memiliki keterkaitan satu sama lain selama proses penelitian. Kemudian penyajian data akan dikorelasikan dengan

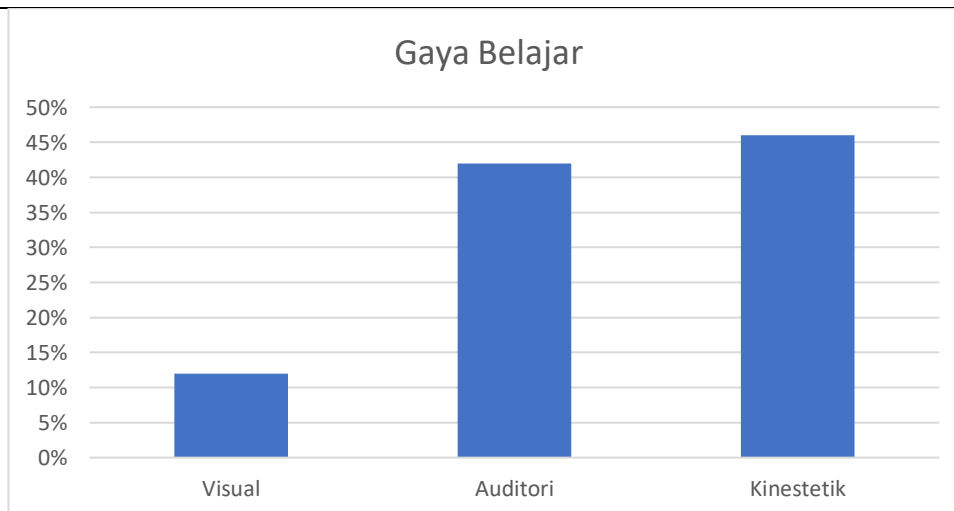
gaya belajar matematika Kelas 2 di SD Negeri Sarirejo Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya belajar merupakan metode atau teknik yang disukai setiap peserta didik saat mendapatkan dan mengelola informasi dalam pembelajaran. Berikut perolehan hasil penelitian yang sudah dilangsungkan guna mengetahui gaya belajar matematika yang mendominasi pada siswa kelas 2 SD Negeri Sarirejo Semarang. Keanekaragaman gaya belajar pada diri tiap peserta didik diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni visual, auditori, dan kinestetik. Berdasar pada hasil dilangsungkannya wawancara oleh peneliti, diperoleh simpulan bahwa peserta didik bergaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami suatu persoalan dengan gambar atau bacaan. Tetapi, tidak menutup kemungkinan mereka juga memiliki gaya belajar lain, namun tidak sebaik jika secara visual. Selanjutnya peserta didik bergaya belajar auditori cenderung mudah memahami suatu materi dengan cara mendengar atau dibacakan soal. Beda halnya dengan peserta didik bergaya belajar kinestetik yang gaya belajarnya cenderung mudah untuk memahami pelajaran melalui gerakan atau praktik secara langsung. Hasil pengisian angket oleh peserta didik akan dilakukan perhitungan melalui penganalisisan frekuensi, di mana proses ini membuktikan bahwa pembelajaran matematika oleh peserta didik cenderung didominasi dengan gaya belajar kinestetik sebesar 46%, sedangkan sisanya memiliki gaya belajar visual sebesar 12% dan auditori 42%. Berikut gambaran hasil penganalisisan termuat pada tabel dan gambar di bawah ini:

Tabel 1 Gaya Belajar

Gaya Belajar	Jumlah	Persentase
Visual	3	12%
Auditori	10	42%
Kinestetik	11	46%



Gambar 1 Persentase Tabel Gaya Belajar

Mengacu pada penggambaran di atas, diperoleh hasil bahwa para peserta didik kelas 2 SD Negeri Sarirejo Semarang cenderung bergaya belajar kinestetik untuk mata Pelajaran Matematika. Menurut (Dewi et al., 2023), seseorang dengan gaya belajar kinestetik lebih berorientasi pada gambar sehingga begitu akrab dengan kerapian dan keteraturan saat melakukan pencatatan. Peserta didik dengan gaya belajar ini lebih mudah mencerna materi bergambar dibandingkan materi yang tidak bergambar. Dengan adanya gambar juga membuat antusias dan semangat belajar jadi meningkat yang turut menarik ketertarikan peserta didik untuk menyimak langsung penyampaian materi oleh guru. Namun sayangnya, mereka seringkali tidak menyukai aktivitas dialog, diskusi langsung, dan suasana kelas yang ramai.

Berdasar pada hasil pengkajian, peserta didik bergaya belajar visual cenderung menuntaskan soal matematik secara sistematis, lebih mudah menyelesaikan soal matematika dengan berbantu gambar, teliti dalam menyelesaikan soal matematika, serta menampilkan kerapian dan keteraturan saat berpakaian. Hasil pengamatan membuktikan jika sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik dengan gaya belajar ini memiliki keselarasan dengan yang dikemukakan oleh (Dewi et al., 2023). Hasil wawancara membuktikan jika peserta didik bergaya belajar visual kian mudah memahami materi apabila mereka mencatat materi di buku, senang belajar ketika suasana tenang, jarang berbicara ketika sedang belajar, gemar menggambar dan membaca secara mandiri, serta mempergunakan media ajar bervisual. Hal ini dikarenakan peserta didik gemar memanfaatkan indera penglihatan sebagai penunjang aktivitas pembelajaran.



Gambar 2 Antusiasme Peserta Didik Mempergunakan Media Pembelajaran

Menilik pada Gambar 2, tampak sejumlah peserta didik tengah begitu antusias dan aktif dalam mempergunakan media pembelajaran. Guru memberikan materi melalui lirik lagu dalam video pembelajaran. Peserta didik bergaya belajar auditori cenderung menyukai

aktivitas belajar dengan menyimak paparan materi dari guru secara langsung. Kondisi tersebut selaras dengan hasil pengamatan, di mana peserta didik meminta tenaga pengajar untuk membacakan soal pada papan tulis manakala pembelajaran matematika tengah berlangsung. Selain itu, peserta didik suka mengakumulasi sejumlah informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada temannya. Mengacu pada hasil wawancara, turut diperoleh simpulan bahwa didapati 10 orang dari 24 peserta didik bergaya belajar auditori, yang lebih gemar menyimak pertanyaan dari guru daripada membaca sendiri pertanyaan yang tertera pada media yang disediakan guru. Turut didapati pula, bahwa mereka cenderung sukar fokus atau konsentrasi manakala kelas dalam kondisi ramai dan berisik. Kondisi tersebut berpotensi menghambat mereka untuk menuntaskan permasalahan karena tidak didapati adanya ketenangan dan kedamaian selama proses pengerjaan. Sejalan dengan pendapat (Yulianci & Nurjumiaty, 2020) peserta didik bergaya belajar auditori kian mudah mendengarkan informasi daripada melihat dan lebih suka berdiskusi secara berkelompok. Melalui hal itu, guru bisa menggunakan metode ceramah atau melalui media audio.

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik bergaya belajar auditori cenderung suka menyimak paparan materi oleh guru, berdiskusi, bertanya, menyerap materi lebih cepat ketika menggunakan media audio. Pernyataan tersebut turut diperkuat dengan hasil wawancara kepada peserta didik yang bergaya belajar auditori yang mampu memahami pembelajaran matematika dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru, menjawab pertanyaan yang dibacakan oleh guru ataupun teman lainnya, lebih suka belajar ditempat yang sepi agar lebih fokus ketika harus mendengarkan, mudah bosan ketika duduk diam, dan kurang menyukai aktivitas pengajaran melalui penggunaan media peraga. Peserta didik jenis ini lebih gemar memanfaatkan indera pendengaran saat belajar terutama ketika pembelajaran matematika.



Gambar 3 Peserta Didik Menggunakan Media Pembelajaran

Pada gambar 3, tampak antusiasme para peserta didik untuk mempergunakan media pengajaran. Hal tersebut terlihat dari berbagai aksi mereka yang berupaya untuk berdiri dan bertanya agar terlihat oleh guru. Kepemilikan gaya belajar kinestetik pada diri peserta didik, menjadikan mereka kian suka aktivitas belajar melalui praktik secara langsung, suka membaca sambil bersuara dan menunjuk bacaan, mengingat sambil berjalan dan melihat, tidak suka pembelajaran yang hanya duduk saja, kurang menyukai menjawab pertanyaan sambil duduk, suka pembelajaran matematika yang dapat dipraktikkan secara langsung tidak hanya duduk ditempat duduk, lebih mudah memahami pembelajaran matematika ketika diselingi dengan game didalam pembelajarannya, dan suka mempergunakan media peraga khususnya saat mempelajari matematika.

Pernyataan tersebut turut selaras dengan hasil pengamatan yang dilangsungkan oleh (Azis et al., 2020), di mana ia mengungkapkan bahwa ciri peserta didik dengan gaya belajar kinestetik gemar suka mempelajari suatu hal dengan cara manipulasi dan praktik. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh aktivitas praktik yang menarik keterlibatan mereka secara langsung, sehingga cenderung memberi kemudahan baginya. Selain itu, peserta didik bergaya belajar kinestetik gemar mendekati diri apabila seseorang tengah berbicara, misalnya saat seorang peserta didik mengajukan pertanyaan dan berdiri untuk mengikis jarak antara dirinya dan pihak pengajar. Penelitian ini sejalan dengan (Syahrizal Akbar, 2012), di mana ia mendapati adanya lima karakteristik khusus dalam pembelajaran kinestetik, yakni: a) belajar suatu hal melalui aksi, gerak, dan sentuhan, b) sukar berdiam diri dengan durasi yang cukup lama, c) mengetukkan jari, kaki, atau benda saat belajar, d) mendatangi pihak yang berbicara, e) gemar beraktivitas fisik. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian (LATIFAH, 2023) diketahui bahwa terdapat peserta didik bergaya belajar visual sebesar 52%, auditori sebesar 29%, dan gaya kinestetik hanya sebesar 19%.

Guru menggunakan desain pembelajaran yang beragam. Ketika guru sering berceramah dan membacakan soal-soal pembelajaran matematika itu sangat disukai dengan peserta didik bergaya belajar auditori. Namun saat tenaga pengajar menggunakan media pembelajaran berupa gambar dan menuliskan jawaban dalam soal-soal pembelajaran matematika itu lebih digemari oleh peserta didik bergaya belajar visual. Sedangkan ketika tenaga pengajar menggunakan media interaktif, di mana ia mampu menarik minat peserta didik untuk maju dan mencoba mempraktikkannya secara langsung lalu hasilnya dipresentasikan secara berkeliling lebih disukai oleh peserta didik bergaya belajar kinestetik, karena secara umum mereka tidak suka jika duduk diam di tempat duduknya. Pengenalan gaya belajar menduduki taraf yang cukup tinggi dalam proses pembelajaran karena mampu memberi dampak positif yang cukup signifikan terhadap

hasilnya, baik bagi peserta didik, guru, maupun wali murid. Bagi guru, pengenalan dan pemahaman gaya belajar dari peserta didiknya akan membuatnya lebih mudah, efisien, dan akurat dalam mengaplikasikan metode belajar dengan disesuaikan pada kebutuhan para peserta didiknya. Keberhasilan pengajaran matematika yang akan diajarkan juga bisa bergantung dari gaya belajar peserta didik, media dan model pembelajaran, serta pendekatan dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasar pada hasil dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa didapati keanekaragaman gaya belajar Matematika pada peserta didik Kelas 2 SD Negeri Sarirejo Semarang. Jenis gaya yang mendominasi adalah gaya belajar kinestetik sebanyak 46%, sedangkan sisanya memiliki gaya belajar auditori sebanyak 42% dan visual hanya sebanyak 12%. Melalui hasil tersebut, mengindikasikan jika peserta didik cenderung mudah dipengaruhi melalui gerakan atau kinetika. Guru dapat melakukan pembelajaran dengan disesuaikan pada kebutuhan semua peserta didiknya. Penyelidikan lebih lanjut sangat dibutuhkan tanpa mengesampingkan jenis atau media pengajaran yang dipergunakan, peserta didik harus bisa mengenali gaya belajarnya agar dapat menggunakan dalam pembelajaran terutama pada matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, A. L., Huda, C., & Setianingsih, E. S. (2018). Pengaruh Strategi Card Sort Berbantu Media Gambar terhadap Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 364. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16153>
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Azis, F. R. N., Pamujo, & Yuwono, P. H. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, Kinestetik Siswa Berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1), 26–31. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/2658>
- Dewi, K., Sulianto, J., & Reffiane, F. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipas Kelas Iv Di Sd Negeri Gajahmungkur 04 Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3637–3646. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1216>

- Fendrik, M., Putri, D. F., Pebriana, P. H., Sidik Geri Syahril, & Ramadhani, D. (2022). Analisis Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 793–809.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4094/3107>
- Kusumawardani, D. R., Wardono, & Kartono. (2018). Pentingnya penalaran matematika dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika [The importance of mathematical reasoning in improving mathematical literacy skills]. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 588–595.
- LATIFAH, D. N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- Santi, M. D., Nursyahidah, F., Nugroho, A. A., & Estiyani, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning Berbantu Media Canva pada Siswa Kelas V SDN Pandeanlamper 03. *Journal on Education*, 5(4), 12272–12280. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2199>
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan kedelapan belas. Bandung. Alfabeta,
- Sugiyono. (2015), Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syahrizal Akbar. (2012). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL TUAN GURU KARYA SALMAN FARIS. *Digilib.Uns.Ac.Id, May 2014*, 32.
- Yulianci, S., & Nurjumiati. (2020). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Siswa Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 10(1), 40–44. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.328>